

**HUBUNGAN PENGETAHUAN MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI
DENGAN PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN DIRI DI MTS N 2
SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



Oleh:

EMISYA DWI LESTARI

KPP.25.01.462

**PRODI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2026**



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI
DENGAN PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN DIRI DI MTS N 2
SLEMAN**

Disusun Oleh :

Emisya Dwi Lestari

KPP.25.01.462

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Anida, S.Kep., Ns., M.Sc.

Penguji I / Pembimbing Utama

Nur Yeti Syarifah, S.Kep., Ns., M.Med.Ed.

Penguji II / Pembimbing Pendamping

Antok Nurwidi Antara, S.Kep., Ns., M.Kep.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

Yogyakarta, ...

Ketua Prodi Keperawatan Program Sarjana

Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep



HUBUNGAN PENGETAHUAN MENSTRUASI PADA REMAJA PUTRI DENGAN PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN DIRI DI MTS N 2 SLEMAN

Emisya Dwi Lestari¹, Nur Yeti Syarifah², Antok Nurwidi Antara³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

E-mail: dwilestariemisya@gmail.com

Abstract

Menstruation requires optimal personal hygiene practices among adolescent girls to prevent reproductive tract infections. This study aims to determine the correlation between menstrual knowledge and personal hygiene behavior during menstruation at MTs Negeri 2 Sleman. Utilizing a quantitative correlational design with a cross-sectional approach, this study involved 103 7th and 8th-grade female students selected via proportional random sampling from a population of 139. Questionnaire data were analyzed using the Spearman Rank test ($\alpha = 0.05$). Results showed no significant correlation between knowledge and hygiene behavior. Most respondents had good knowledge (72.8%), yet their hygiene behavior was predominantly moderate (66.0%). In conclusion, good knowledge does not guarantee optimal hygiene practices, which are likely influenced by sanitation facilities, personal attitudes, and social support.

Keywords: *menstrual knowledge, personal hygiene practices, adolescent girls, menstruation, cross-sectional.*

Abstrak

Menstruasi memerlukan praktik kebersihan diri optimal pada remaja putri guna mencegah infeksi saluran reproduksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan menstruasi dengan perilaku kebersihan diri saat menstruasi di MTs Negeri 2 Sleman. Menggunakan desain kuantitatif korelasional pendekatan *cross-sectional*, studi ini melibatkan 103 siswi kelas VII dan VIII yang dipilih secara *proportional random sampling* dari 139 populasi. Data kuesioner dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* ($\alpha = 0,05$). Hasil menunjukkan tidak ada korelasi signifikan antara pengetahuan dan perilaku kebersihan diri. Mayoritas responden berpengetahuan baik (72,8%), namun perilakunya dominan kategori cukup (66,0%). Kesimpulannya, pengetahuan tinggi tidak menjamin kebersihan optimal, yang diduga dipengaruhi fasilitas sanitasi, sikap, serta dukungan lingkungan.

Kata kunci: *pengetahuan menstruasi; perilaku menjaga kebersihan diri; remaja putri; menstruasi; cross-sectional.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi krusial dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, mental, dan maturasi organ reproduksi secara pesat.¹ Berdasarkan Permenkes RI No. 25 Tahun 2014 dan BKKBN, remaja didefinisikan sebagai individu berusia 10–19 tahun yang berada pada masa pubertas dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Salah satu peristiwa biologis utama pada remaja putri adalah menstruasi.² Transisi ini menuntut perhatian khusus terhadap praktik *personal hygiene* guna mencegah dampak buruk bagi kesehatan reproduksi, seperti Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), iritasi genital, hingga gangguan psikososial dan penurunan kepercayaan diri.³

Secara global, masalah kebersihan genitalia masih menjadi tantangan mendesak, terutama di negara berkembang. Laporan WHO tahun 2020 mencatat sekitar 500 juta perempuan dan remaja putri di dunia belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mengelola menstruasi dengan aman. Hal ini berkontribusi pada peningkatan angka ketidakhadiran sekolah hingga 20% selama masa menstruasi.⁴ Data klinis juga menunjukkan bahwa 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan—termasuk di Indonesia—yang umumnya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti kandidiasis *vulvovaginitis* akibat kurangnya kebersihan genital. Keterbatasan pendidikan formal, tabu sosial, serta minimnya sarana air dan sanitasi memperburuk kebiasaan *personal hygiene* di kalangan remaja.⁵

Pemerintah Indonesia telah menetapkan regulasi melalui PP No. 61 Tahun 2014 serta pembentukan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) oleh Kementerian Kesehatan RI dan BKKBN guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksi. WHO tahun 2022 menguraikan bahwa praktik kebersihan menstruasi yang optimal mencakup penggantian pembalut secara berkala setiap 4–6 jam, membersihkan area intim dari arah depan ke belakang menggunakan air bersih, menghindari penggunaan sabun berbahan kimia keras atau tisu sebagai pembersih tunggal, serta mengenakan celana dalam berbahan katun yang menyerap keringat.⁶ Penanganan *personal hygiene* yang buruk dapat memicu infeksi vagina, keputihan patologis, hingga risiko infertilitas jangka panjang.⁷

Beberapa studi mendemonstrasikan pentingnya kognisi dan akses informasi terhadap perilaku kebersihan. Penelitian Dwi Susanti dan Afi Lutfiyati tahun 2020 di SMP N 1 Gamping mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kebersihan pribadi saat menstruasi ($p\text{-value} = 0,023$). Sejalan dengan itu,⁸ melaporkan bahwa 62,9% siswi memiliki perilaku kebersihan positif yang berkorelasi kuat dengan keterpaparan informasi dari orang tua, guru, media, dan tenaga kesehatan. Meski demikian, fenomena di lapangan masih sering menunjukkan diskrepansi antara teori pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan praktik kebersihan sehari-hari.

Studi pendahuluan pada 12 November 2025 di MTs N 2 Sleman menunjukkan adanya kesenjangan antara program edukasi kesehatan reproduksi rutin dengan perilaku nyata siswi. Meski seluruh siswi (100%) memahami definisi menstruasi, sebanyak 70% di antaranya tidak mengetahui tata cara membersihkan organ reproduksi secara benar maupun risiko infeksi, yang berdampak pada tingginya keluhan keputihan berkepanjangan dan ketidaknyamanan menstruasi pada 7 dari 10 siswi. Kontradiksi ini menandakan bahwa edukasi yang berjalan belum menyentuh pemahaman prosedural dan perubahan perilaku secara substansial, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan menstruasi dan perilaku *personal hygiene* remaja putri di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif analitik berdesain korelasi *cross-sectional* ini menganalisis hubungan pengetahuan menstruasi (variabel bebas) dengan perilaku kebersihan diri (variabel terikat) pada remaja putri. Penelitian dilaksanakan pada 13 Mei 2026 di MTs Negeri 2 Sleman dengan sampel 103 siswi kelas VII dan VIII yang dipilih dari populasi terjangkau (139 siswi) menggunakan rumus rumus Slovin ($\alpha = 0,05$) dan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur berdata ordinal (kategori: baik, cukup, kurang), lalu dianalisis secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* ($\alpha = 0,05$). dengan tetap menerapkan prinsip etika keperawatan secara ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Gambaran umum responden

Tabel 1.1

Gambaran Karakteristik Remaja Putri Di MTs N 2 Sleman

Karakteristik	Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kelas	Kelas VII	46	44.7
	Kelas VIII	57	55.3
	Jumlah	103	100
Usia	13 Tahun	39	37.9
	14 Tahun	45	43.7
	15 Tahun	19	18.4
	Jumlah	103	100

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelas VIII sebanyak 57 orang (55,3%) dan mayoritas berusia 14 tahun sebanyak 45 orang (43,7%).

B. Analisis Univariat

Tabel 1. 2
Distribusi Pengetahuan Menstruasi Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	7	6.8
Cukup	21	20.4
Baik	75	72.8
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan menstruasi kategori baik sebanyak 75 orang (72,8%), kategori cukup sebanyak 21 orang (20,4%) dan kategori kurang sebanyak 7 orang (6,8%).

Tabel 1.3
Distribusi Perilaku Kebersihan Diri Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	26	25.2
Cukup	68	66.0
Baik	9	8.7
Total	103	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku kebersihan cukup sebanyak 68 orang (66,0%), kategori kurang sebanyak 26 orang (25,2%) dan kategori baik sebanyak 9 orang (8,7%).

C. Analisis Bivariat

Tabel 1.4
Tabulasi Silang Pengetahuan Menstruasi dengan Perilaku Kebersihan Diri

Pengetahuan Menstruasi	Perilaku Baik n(%)	Perilaku Cukup n(%)	Perilaku Kurang n (%)	Total n (%)
Baik	7 (9.3%)	49 (66.3%)	19 (25.4%)	75 (100%)
Cukup	2 (9.5%)	14 (66.7%)	5 (23.8%)	21 (100%)
Kurang	0 (0%)	5 (71.4%)	2 (28.6%)	7 (100%)
Total	9 (8.7%)	68 (66.0%)	26 (25.2%)	103 (100%)

Dari 75 responden yang memiliki pengetahuan menstruasi kategori baik, sebagian besar memiliki perilaku menjaga kebersihan diri kategori cukup, yaitu 49 responden (65,3%). Perilaku kategori kurang ditunjukkan oleh 19 responden (25,4%) dan perilaku kategori baik ditunjukkan oleh 7 responden (9,3%).

Sebagian besar dari 21 responden dengan pengetahuan kategori cukup juga memiliki perilaku menjaga kebersihan diri kategori cukup, yaitu 14 (66,7%). Lima responden (23,8%) berada dalam kategori kurang, dan dua responden (9,5%) berada dalam kategori baik.

Dari 7 responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang, sebagian besar juga memiliki perilaku menjaga kebersihan diri kategori cukup, yaitu lima (71,4 persen), sedangkan dua (28,6 persen) memiliki perilaku kategori kurang dan tidak ada perilaku kategori baik.

Perilaku menjaga kebersihan diri pada setiap kategori pengetahuan umumnya didominasi oleh kategori cukup. Hal ini mendukung hasil uji korelasi *Spearman Rank*, yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan menstruasi dan perilaku menjaga kebersihan diri remaja putri di MTs Negeri 2 Sleman ($r = 0,067$, $p = 0,503$).

Tabel 1.5
Hubungan Pengetahuan Menstruasi dengan Kebersihan Diri

Variabel	Nilai Korelasi (r)	p-value
Pengetahuan Menstruasi dengan Perilaku Kebersihan Diri	0.067	0.503

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.067 dengan nilai signifikan (p-value) sebesar 0.503. Karena nilai p-value >0.05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan menstruasi dengan perilaku menjaga kebersihan diri pada remaja putri di MTs N 2 Sleman. Selain itu, nilai koefisien sebesar 0.067 menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan bersifat positif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di MTs Negeri 2 Sleman memiliki tingkat pengetahuan menstruasi dalam kategori baik (72,8%), namun perilaku menjaga kebersihan diri saat menstruasi dominan berada pada kategori cukup (66,0%). Pemahaman kognitif yang baik ini dipengaruhi oleh usia responden yang berada pada fase remaja awal hingga pertengahan (13–14 tahun) dengan rasa ingin tahu yang tinggi, serta mudahnya akses informasi kesehatan reproduksi dari sekolah, orang tua, dan media digital. Di sisi lain, dominasi perilaku pada kategori cukup mengindikasikan bahwa praktik kebersihan diri seperti penggantian pembalut secara teratur dan perawatan genitalia belum diterapkan secara optimal, yang diduga dipengaruhi oleh terbatasnya fasilitas sanitasi, kebiasaan sehari-hari, serta rasa malu.⁹ Padahal, praktik *personal hygiene* yang buruk dapat meningkatkan risiko keputihan patologis hingga Infeksi Saluran Reproduksi.

Uji statistik *Spearman Rank* membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan menstruasi dengan perilaku menjaga kebersihan diri ($r = 0,067$; $p = 0503 > 0,05$), dengan nilai koefisien korelasi yang sangat lemah. Kesenjangan antara pengetahuan yang tinggi dan perilaku yang belum optimal ini sejalan dengan teori Lawrence Green, yang menegaskan bahwa pengetahuan hanyalah faktor *predisposisi* (*predisposing*). Perilaku nyata membutuhkan faktor *pemampu* (*enabling*) seperti ketersediaan fasilitas air bersih dan toilet yang layak, serta faktor *penguat* (*reinforcing*) berupa dukungan orang tua, teman sebaya, dan tenaga kesehatan. Selain itu, perubahan pengetahuan menjadi tindakan memerlukan proses yang panjang hingga terbentuk kebiasaan, terutama pada remaja awal yang perilaku kesehatannya masih belum stabil dan

sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Temuan ini didukung oleh penelitian Dwiyanti dan Manoppo tahun 2025.¹⁰ serta Gaharpung tahun 2024¹¹ yang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tidak serta-merta menjamin penerapan perilaku kebersihan diri, sehingga edukasi kesehatan reproduksi di sekolah perlu diimbangi dengan perbaikan sarana sanitasi dan pembiasaan hidup bersih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas remaja putri di MTs Negeri 2 Sleman memiliki pengetahuan menstruasi dalam kategori baik (72,8%), namun perilaku menjaga kebersihan diri saat menstruasi dominan berada pada kategori cukup (66,0%). Analisis bivariat uji *Spearman Rank* menghasilkan nilai $r = 0,067$ dan $p = 0,503$ ($p > 0,05$), yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan menstruasi dengan perilaku menjaga kebersihan diri saat menstruasi. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan kognitif yang tinggi tidak serta-merta menjamin penerapan praktik *personal hygiene* yang optimal secara konsisten pada remaja putri.

RUJUKAN

1. Syarifah, N. Y. (2025). Edukasi Pentingnya Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMK Kesehatan Edukasi Pentingnya Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMK Kesehatan Binatama Yogyakarta Binatama Yogyakarta. 7, 149–155. <https://doi.org/10.36086/abdikemas.v7i2.3507>
2. Dwimawati, E., & Anisa, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smk Yak 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor*, 1(2), 80–86
3. Qolbah, H., Hamidah, H., Purnamawati, D., & Subiyatin, A. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kebersihan Menstruasi pada Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 62.
4. Fera Nur Ramadhani, Tutik Agustini, Jama, F., Yusrah Taqiyah, & Wan Sulastri Emin. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kebersihan Alat Genetalia. *Window of Nursing Journal*, 5(2), 185–195.
5. Dwi Rizky Bunga Puspita. (2021). Pengaruh Media Audio Visual melalui *Instagram* terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang *Personal Hygine* saat Menstruasi di SMAN 1 Majakaya Tahun 2021
6. Nurhayati, E., & Husnul Qothimah, Q. (2023). Pengaruh Peer Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kebersihan Diri Saat Menstruasi. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(11), 1208–1218.
7. Ramly, I. Q., Ndoen, H. I., & Ndoen, E. M. (2020). <http://ojsfkmundana.science/index.php/t> Perilaku Kebersihan Diri Saat

Menstruasi Pada Siswi Kelas VIII SMP Negeri 13 Kupang Tahun 2019. *Timorese Journal of Public Health*, 2(1), 40–50.

8. Anjani, A., & Susanti, D. (2019). Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Remaja Putri Saat Menstruasi. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 38–44.
9. Fitriwati, C. I., & Arofah, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebersihan Diri Selama Menstruasi Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Yayasan Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), 141.
10. Dwiyaniti, S., Manoppo, I. J., Keperawatan, F., & Klabat, U. (n.d.). *Hubungan pengetahuan dengan perilaku perineal hygiene saat menstruasi pada remaja putri*. 212–220.
11. Gaharpung, M. S., Kornelia, M., Kuwa, R., Aga, M. S., Toko, M. N., Keperawatan, A., Elisabeth, S., Kebidanan, P. S., Kesehatan, F. I., Nahdlatul, U., & Mataram, W. (2024).